

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dan segala isinya, IPA merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan atau Sains. “IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah” (BSNP, 2006:147).

Pembelajaran IPA merupakan pelajaran yang penting, sehingga dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdapat mata pelajaran IPA. IPA merupakan salah satu ilmu yang diajarkan di Sekolah Dasar, mulai dari kelas rendah walaupun dasar-dasarnya saja, sampai di kelas tinggi. Bahkan IPA tetap diterapkan sampai ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis dan kreatif.

Setiap anak usia SD mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, ada yang memiliki kemampuan tinggi dan ada yang rendah sesuai dengan tahap perkembangannya. Khususnya dari segi kognitif, ada yang sudah mencapai ranah kognitif yang tinggi yaitu analisis, sintesis, evaluasi dan ada juga yang masih berada di ranah kognitif yang paling rendah yaitu pengetahuan, perbedaan

kemampuan ini dapat dilihat dari nilai siswa. Kemampuan kognitif berkaitan dengan kemampuan menguasai suatu ilmu pengetahuan dan teknologi. Faktor yang menonjol dalam membentuk kognitif anak adalah faktor lingkungan alamiah dan lingkungan yang dibuat.

Kemampuan siswa pada mata pelajaran IPA sangat erat kaitannya dengan tahap perkembangan kemampuannya, sehingga guru sebaiknya menyesuaikan cara mengajarnya di kelas. Para guru berkewajiban untuk dapat menciptakan suasana belajar yang mampu membangun kemampuan siswa dalam memahami pelajaran agar tercapai hasil yang optimal. Maka guru harus mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang optimal yaitu merancang dan menyusun strategi pembelajaran yang ditetapkan. Untuk menjadi guru yang kreatif, profesional dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan dan memilih metode pembelajaran yang efektif. Dengan kata lain metode yang tepat dan mempertimbangkan kemampuan siswa sangatlah penting dalam penyampaian pelajaran.

Tapi kenyataannya sering kali pemilihan metode pembelajaran yang efektif kurang dipertimbangkan oleh guru, mereka cenderung menggunakan metode atau model pembelajaran yang cocok menurut mereka tanpa menyesuaikan dengan materi pelajaran atau kondisi dan kemampuan siswa. Misalnya dalam pembelajaran IPA, guru tidak bisa menjelaskan materi tersebut dengan ceramah atau tanya jawab saja. Apalagi guru hanya mentransfer apa yang ada di buku kepada siswa, cara seperti itu sering membuat siswa tidak benar-benar memahami apa yang dipelajarinya dan mereka cenderung cepat bosan dalam belajar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru, guru mengatakan bahwa siswa jarang ada yang mau bertanya di kelas dan mereka kurang memperhatikan guru sewaktu menjelaskan materi pelajaran sains. Pada saat guru memberikan pertanyaan kepada siswa, jawaban mereka kebanyakan kurang tepat dan kadang hanya menjawab melalui kutipan atau kata-kata yang ada di buku saja. Setelah peneliti mewawancarai siswa ternyata guru selama ini menjelaskan materi tersebut dengan ceramah saja tanpa ada dipraktekkan atau diberikan contoh-contoh benda nyata. Jadi proses pembelajaran sains yang dilakukan oleh guru adalah proses pembelajaran satu arah, sehingga siswa tidak aktif dalam pembelajaran sains.

Hasil belajar siswa dari pengamatan awal diperoleh bahwa kemampuan siswa terhadap mata pelajaran IPA belum optimal. Rendahnya kemampuan siswa ini dapat dilihat dari hasil nilai semester II Tahun Ajaran 2011/2012, nilai semester I dan II Tahun Ajaran 2012/2013 dan nilai ujian mid semester serta nilai semester I Tahun Ajaran 2013/2014 yang belum begitu memuaskan. Namun pada nilai semester II Tahun Ajaran 2011/2012, nilai semester I dan II pada Tahun Ajaran 2012/2013 bukan merupakan nilai asli siswa sewaktu mereka ujian melainkan nilai tersebut sudah ditambahkan dengan nilai ujian formatif. Sedangkan nilai mid semester dan nilai ujian semester I pada Tahun Ajaran 2013/2014 merupakan nilai asli yang diperoleh siswa, dan dari nilai ini tampak jelas bahwa kemampuan siswa pada mata pelajaran IPA masih tergolong rendah. Perolehan hasil belajar atau nilai siswa ini dapat kita lihat seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Analisis Hasil Belajar Kelas V Mata Pelajaran IPA Semester I dan II Tahun 2011/2012, 2012/2013 dan Tahun 2013/2014

No	Tahun Ajaran	Semester	Jumlah Siswa	Jumlah siswa yang mendapat nilai	KKM	Rata-rata nilai siswa	Jumlah siswa yang tuntas dan yang tidak tuntas	
							KKM (Tuntas) (%)	KKM (Tidak Tuntas) (%)
1.	2011/2012	II	31	31	63	78,19	31 (100%)	-
2.	2012/2013	I	31	31	70	73,74	31 (100%)	-
		II	31	31	70	79,67	31 (100%)	-
3.	2013/2014	I	31	31	70	52,51	4 (13%)	27 (87%)

Sumber: 2013 DKN Siswa Kelas V-B SD Negeri No. 107398 Sei Rotan
Data terlampir pada halaman lampiran.

Tabel 1.2 Analisis Hasil Belajar Kelas V Mata Pelajaran IPA Mid Semester I Tahun Ajaran 2013/2014

No	Tahun Ajaran	Ujian	Jumlah Siswa	Jumlah siswa yang mendapat nilai	KKM	Rata-rata nilai siswa	Jumlah siswa yang tuntas dan yang tidak tuntas	
							KKM (Tuntas) (%)	KKM (Tidak Tuntas) (%)
1.	2013/2014	Mid	31	31	70	54,19	6 (19%)	25 (80%)

Sumber : 2013 DKN Siswa Kelas V-B SD Negeri No. 107398 Sei Rotan
Data terlampir pada halaman lampiran.

Dari data nilai yang diperoleh siswa di atas, dapat dilihat ketuntasan belajar siswa yang telah mencapai KKM pada ujian mid semester dan semester I pada Tahun Ajaran 2013/2014 masih relatif sedikit, justru mengalami penurunan dari jumlah nilai yang diharapkan. Memang pada tahun ajaran 2011/2012 pada semester II semua siswa mencapai nilai KKM dimana ada 31 orang siswa yang

mendapat nilai di atas 63 atau berkisar 96,7% dan 1 orang yang mendapat nilai 63 atau berkisar 3,2% dari 31 orang siswa. Pada semester I dan II tahun ajaran 2012/2013 semua siswa juga mencapai nilai KKM, dimana pada semester I ada 31 orang siswa yang mendapat nilai ≥ 70 atau 100% dengan jumlah perolehan nilai rata-rata siswa 73,74. Pada semester II jumlah siswa yang mendapat nilai di atas 70 sebanyak 31 orang atau 100% karena tidak ada siswa yang mendapat nilai sama dengan KKM dengan jumlah perolehan nilai rata-rata siswa 79,67. Sedangkan pada tahun ajaran 2013/2014, pada mid semester jumlah siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 hanya 6 orang siswa dari 31 jumlah siswa atau berkisar 19,35% dan yang mendapatkan nilai di bawah 70 sebanyak 25 orang siswa atau berkisar 80,64% dengan jumlah perolehan nilai rata-rata siswa 54,19 dan pada ujian semester I siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 hanya 4 orang siswa dari 31 jumlah siswa atau berkisar 12,90% dan yang mendapatkan nilai di bawah 70 sebanyak 27 orang siswa atau berkisar 87,09% dengan jumlah perolehan nilai rata-rata siswa 52,51. Terfokus di kelas V pada tahun 2013/2014 nilai-nilai siswa rendah, maka data tersebut mengindikasikan perlunya upaya untuk memperbaiki hasil belajar siswa karena masih jauh dari apa yang diharapkan atau nilai rendah.

Dalam mengajar IPA, ada beberapa metode dan model pembelajaran yang bisa digunakan, seperti metode eksperimen, kerja kelompok, demonstrasi, kontekstual, diskusi dan *discovery*, sedangkan model pembelajaran yang bisa digunakan *Student Teams Achievement Division (STAD)*, *mind mapping*, dan *student facilitator and explaining*. Tetapi metode dan model pembelajaran yang sering digunakan adalah eksperimen, demonstrasi, kontekstual, dan *STAD*. Model

Student Facilitator and Explaining masih jarang digunakan untuk pelajaran IPA di SD, oleh karena itulah peneliti memilih model ini sebagai tindakan untuk memperbaiki permasalahan di atas. Sebab model pembelajaran *student facilitator and explaining* adalah suatu model pembelajaran dimana sewaktu mengajar, gurumemfasilitasi siswa melalui penjelasan dan demonstrasi dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali kepada teman-teman sekelasnya. Jadi pada model pembelajaran ini siswa juga dilibatkan dan kemampuan berpikirnya akan dilatih dengan berusaha agar ia mampu menjelaskan kepada temannya di kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan di kelas dengan judul **“Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Melalui Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 107398 Sei Rotan Tahun Ajaran 2013/2014.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian adalah:

1. Skor atau hasil belajar siswa rendah pada mata pelajaran IPA
2. Jawaban dan pertanyaan siswa di kelas kepada guru kecenderungannya hanya pada tahap perkembangan kognitif yang rendah, tingkat kognitifnya berada pada tingkat pengetahuan
3. Kurangnya keaktifan siswa dalam pelajaran IPA
4. Guru tidak memahami tahap perkembangan siswa

5. Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat dengan materi pelajaran

1.3 Batasan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada “penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* pada pembelajaran IPA, khususnya pada materi cahaya dan sifat-sifatnya pada siswa kelas V SD Negeri 107398 Sei Rotan Tahun Ajaran 2013/2014.”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada mata pelajaran IPA materi Cahaya dan Sifat-sifatnya di kelas V SD Negeri 107398 Sei Rotan Tahun Ajaran 2013/2014?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *student facilitator and explaining* pada mata pelajaran IPA dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada materi cahaya dan sifat-sifatnya di kelas V SD Negeri 107398 Sei Rotan Tahun Ajaran 2013/2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa kelas V SD Negeri 107398 Sei Rotan, menambah pengetahuan dan pemahaman tentang cahaya dan sifat-sifatnya di kelas V melalui model pembelajaran *student facilitator and explaining*
2. Bagi guru, menjadikan model pembelajaran *student facilitator and explaining* sebagai model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada pelajaran sains
3. Bagi sekolah, dapat memberi masukan yang berharga di sekolah dalam rangka meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelas V khususnya pada mata pelajaran sains
4. Bagi peneliti, sebagai pengalaman dan menambah wawasan untuk meningkatkan dan mengembangkan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dalam pembelajaran sains sehingga lebih menarik dalam proses pembelajaran